

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam pesatnya kemajuan zaman dan munculnya berbagai perubahan globalisasi saat ini, pendidikan karakter merupakan hal yang paling penting untuk dijaga, mengingat para pemuda dan pemudi menjadi hal yang paling berperan para perkembangan di era globalisasi ini hal itu dibuktikan dengan salah satu bukti bahwa indonesia akan mengalami era demografi yang mana hal itu tidak menutup kemungkinan bahwa anak muda usia produktif sangat mendominasi pada tahun berikutnya. Mengingat Hal itu sangat butuh perhatian dari berbagai lembaga pendidikan untuk menjadikan anak muda tidak kehilangan peran dalam kesempatan ini.

Namun perlu juga kita sadari bahwa bagaimanapun perubahan yang akan terjadi, penanaman akhlak, budi pekerti yang baik harus diprioritaskan, karena hal yang paling mendasar untuk menjadi kemajuan yang hakiki adalah terjaganya generasi anak muda dengan memiliki akhlak yang mulia. Dan karakter yang baik akan berdampak pula pada perubahan yang lebih baik.

Pembinaan akhlak atau karakter sebenarnya menjadi tanggung jawab setiap umat islam yang dimulai dari tanggung jawab terhadap dirinya lalu keluarganya. Ketika disadari bahwa tidak semua umat islam mampu mengemban tanggung jawab tersebut, tanggung jawab untuk melakukannya berada pada orang-orang yang memiliki kemampuan untuk itu. ¹ para guru (uztaz) dan para da'i memiliki

¹ Marzuki, *pendidikan karakter islam*, (jakarta: Amzah, 2015), 6

tanggung jawab pembinaan karakter umat islam melalui pendidikan islam, baik non formal atau formal.

Lembaga pendidikan menjadi wadah sentral dalam peningkatan karakter yang baik, utamanya pada lembaga pendidikan islam salah satu contohnya adalah pondok pesantren, berbagai kegiatan dan program yang ada di pesantren mulai dari kajian kitab klasik ulama-ulama terdahulu yang berkenaan dengan ilmu tasawuf, fiqh sampai pada pendidikan karakter. Hal itu bisa dibuktikan dilapangan dari aktivitas santri di pondok pesantren.

Banyak upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren untuk menanamkan karakter yang mulia pada jiwa seorang santri, karena memang sesuatu yang baik dimulai dengan suatu yang baik pula. Diantaranya dengan membiasakan puasa sunnah pada aktivitas santri. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang bernuansa islam yang mengajarkan tentang nilai-nilai islami pula dan meningkatkan kualitas moral atau karakter, kajian kitab, ketrampilan, dan cara bersosial santri baik ketika berada di pesantren maupun ketika kembali ke masyarakat. Pembiasaan aktivitas yang baik untuk mencetak karakter yang baik pula yang sesuai dengan ajaran agama (Religius), seperti aktivitas pembiasaan puasa senin kamis.

Puasa menjadi salah satu ibadah atau amalan yang istimewa dan termasuk rukun Islam yang ke tiga. Keutamaan puasa Senin Kamis dijelaskan bahwa puasa sangat bermanfaat dalam memberikan perlindungan terhadap kesehatan fisik maupun pada kesehatan mental. Sementara berhubungan dengan niat kita harus mengembalikan niat puasa itu sendiri untuk mengharap ridho dan rahmat dari Allah SWT karena tidak ada yang mengetahui hakikat pahalanya terkecuali Allah

SWT. Di dalam suatu hadist yang diriwayatkan oleh imam At- Tirmidzi disebutkan

الصَّوْمُ لِي وَأَنَا أُجْزِي بِهِ

Artinya: “Puasa itu untuk-Ku dan Akulah yang berhak memberikan balasan puasa itu.” (H.R At-Tirmidzi).

Pahala berpuasa sudah menjadi hak prerogatif Allah SWT ini membuktikan bahwa ibadah puasa memiliki nilai lebih tersendiri dan begitu sangat besar dimata Allah SWT. Karena bisa jadi pahalanya berlipat-lipat dan tidak terhingga selama pelaksanaan ibadah puasa ini dijalankan dengan baik dan diterima oleh Allah SWT.

Ajaran berpuasa ini juga dilakukan oleh pemeluk - pemeluk agama agama tadahulu tetapi dengan tatacara dan aturan yang berbeda-beda.² Bagi umat Islam, melaksanakan puasa tidak harus menunggu bulan Ramadhan, tetapi bisa berpuasa sunnah pada waktu-waktu yang sudah ditentukan seperti puasa Daud, puasa Tarwiyah, puasa Arafah dan, puasa Senin Kamis. Dan anjuran untuk berpuasa senin kamis sesuai sabda Rasulullah SAW.

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ بِهَذَا الْحَدِيثِ زَادَ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ صَوْمَ يَوْمِ الْإِثْنَيْنِ وَيَوْمِ الْخَمِيسِ قَالَ « فِيهِ وُلِدْتُ وَفِيهِ أُنزِلَ عَلَيَّ الْقُرْآنُ

Artinya: Abu Qatadah berkata: “Wahai Rasulullah, Apakah pendapat Engkau mengenai puasa Senin dan Kamis?”. Nabi Saw bersabda: “Pada hari itu aku dilahirkan dan diturunkan al-Qur’an kepadaku. (HR. Abu Dawud/2428)

Pendidikan karakter adalah sebuah solusi dalam mencetak pribadi anak didik yang lebih baik. Pendidikan karakter di sekolah dan pesantren merupakan suatu program yang umumkan oleh pemerintah melalui Kemeterian Pendidikan mulai tahun 2010. Program ini ditujukan untuk menanamkan, mencetak, membentuk dan mengembangkan kembali nilai-nilai karakter bangsa. Karena

² Toni Pransiska, *Peta dan Risalah Ramadhan*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), 8.

pendidikan tidak hanya mendidik anak didiknya untuk menjadi seseorang yang cerdas dengan intelektual tinggi saja, tetapi juga untuk membangun kepribadian dengan akhlak yang mulia. Orang-orang yang memiliki karakter baik dan mulia secara individu dan sosial adalah mereka yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik. Mengingat pentingnya karakter dalam diri seseorang, maka pendidikan disini memiliki tanggung jawab yang begitu besar dalam menanamkan melalui proses pembelajaran.³

Pesantren juga sebagai tempat warisan para ulama terdahulu terutama di Indonesia yang notabeni di wariskan oleh para penyebar islam di pulau jawa seperti walisongo, ini sangat mengidentikan ciri khas pesantren sebagai wadah untuk mencetak para insan menjadi manusia yang sempurna memiliki kepribadian yang mulia, wara' zuhud, disiplin dan agamis karena memang pesantren dilahirkan dari para orang - orang yang sangat dekat dengan Allah maka alhasil dari apa yang mereka kerjakan juga berpengaruh terhadap generasi serta visi dan misi berikutnya.

Yang menjadi tujuan terpenting dalam sistem pendidikan dalam Pesantren adalah dengan adanya suatu perubahan terhadap kepribadian para santri. Perubahan bukan cuma pada bertambahnya pengetahuan, akan tetapi perubahan pada sikap, moral, dan karakter pada diri anak mereka. Pemahaman dalam pembelajaran itu sangatlah penting, akan tetapi karakter dalam diri anak juga tidak kalah pentingnya. Kebanyakan orang yang memiliki ilmu tetapi tidak memiliki karakter yang kuat dalam dirinya, karena itulah orang yang berilmu banyak melakukan kesalahan dalam menggunakan kelimuannya, sehingga dia

³, Moh Ahsanulhaq, "Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Vol. 2 (Juni, 2019).

bertingkahtaku yang dapat melanggar sebuah aturan, karena tidak memiliki karakter yang baik. Maka dari itu penting sekali menanamkan nilai-nilai karakter didalam seriap materi pembelajaran baik dalam aktivitas didalam kelas ataupun pada aktivitas diluar kelas agar keilmuan dan karakter santri berjalan secara rata. Bentuk amaliyah santri dalam untuk membentuk karakter religius adalah dengan adanya kegiatan melakukan rutinitas puasa senin kamis yang dilakukan para santri itu sendiri. Tanpa disadari, amaliyah ini sangat membantu untuk melatih para santri untuk memiliki sifat yang mulia, tawadhu' disiplin dan dapat menghindari dari sifat – sifat yang tercela hal ini melihat dari hikmah – hikmah puasa itu sendiri.

Suatu lembaga pendidikan yang memiliki tujuan dalam mencetak akhlak atau karakter seseorang ialah pondok pesantren.⁴ Karakter yang diajarkan dalam pondok pesantren adalah karakter keagamaan, hampir semua misi pesantren adalah menanamkan karakter religius, salah satunya pondok yang menanamkan karakter religius ialah Ma'had Mambaul Qur'an yang terletak didesa Temoran Kecamatan Omben Kabupaten Sampang. Sebagai salah satu pondok pesantren tahfidz alqur'an, pondok ini mengutamakan penanaman nilai-nilai karakter mulia kepada setiap santrinya, karakter yang ditanamkan adalah; karakter keagamaan sebagaimana usaha untuk menanamkan karakter tersebut dengan membiasakan para santrinya untuk berpuasa senin kamis guna untuk melatih dan membentuk karakter yang mulia seperti apa yang telah dicontohkan oleh Nabi SAW.

Maka dari itu dalam peneltian ini yang berjudul “PEMBIASAAN PUASA SENIN KAMIS DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELEGIUS

⁴ Tim penyusun.

SANTRI DI MA'HAD MAMBA'UL QUR'AN TEMORAN OMBEN SAMPANG".akan mengulas berbagai macam permasalahan yang berkaitan dengan judul tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kegiatan pembiasaan puasa senin kamis dalam meningkatkan karakter relegius santri di Ma'had Mamba'ul Qur'an Temoran Omben Sampang?
2. Bagaimana urgensi pembiasaan puasa senin kamis dalam meningkatkan karakter relegius santri di Ma'had Mamba'ul Qur'an Temoran Omben Sampang?
3. Bagaimana dampak pembiasaan puasa senin kamis dalam meningktakan karakter relegius santri di Ma'had Mamba'ul Qur'an Temoran Omben Sampang?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui pembiasaan puasa senin kamis dalam meningkatkan karakter relegius santri di Ma'had Mamba'ul Qur'an Temoran Omben Sampang
2. Untuk mengetahui urgensi pembiasaan puasa senin kamis dalam menigakkan karakter relegius santri di Ma'had Mamba'ul Qur'an Temoran Omben Sampang
3. Untuk mengetahui dampak puasa senin kamis dalam meningkatkan karakter relegius santri di Ma'had Mamba'ul Qur'an Temoran Omben Sampang.

D. Kegunaan penelitian

Dalam sebuah penelitian terdapat dua kegunaan yaitu kegunaan ilmiah (teoritis) dan kegunaan sosial (praktis).⁵ Dalam penelitian ini kegunaan ilmiahnya adalah sebagai pengembangan pengetahuan di bidang pendidikan agama Islam terutama dalam hal pembiasaan puasa senin kamis.

Sedangkan kegunaan penelitian praktisnya adalah:

1. Bagi Pondok Pesantren dapat menjadikan tolak ukur sebagai pengembangan mutu pondok pesantren serta sebagai kontribusi kepada semua pihak yang ada di dalam lembaga tersebut, dan diharapkan bisa mengevaluasi ke arah yang lebih baik dari yang sebelumnya.
2. Bagi pengasuh Pondok Pesantren Mamba'ul Qur'an Temoran Omben Sampang untuk bisa memperbaiki tata cara aktivitas dan program pesantren kepada para pengurus pondok pesantren dan kepada santri dalam membiasakan puasa senin kamis agar budaya pesantren tetap dalam kredor syari'at islam serta menjadikan karakter religius tetap menjadi karakter dan budaya para santri dan pondok pesantren.
3. Bagi para ustad atau pengurus pondok pesantren sebagai sebagai penilaian suatu keberhasilan dalam pembiasaan puasa senin kamis dalam membentuk karakter religius yang sempurna kepada semua santri dikalangan pondok pesantren dan masyarakat.
4. Bagi santri Ma'had atau Pondok Pesantren Mamba'ul Qur'an Temoran Omben Sampang sebagai salah satu santri dalam satu lembaga seharusnya menghargai, dan saling menghormati antara siswa yang

⁵ Tim penyusun.

lainnya serta mulai berfikir dewasa supaya terwujudnya karakter religius yang sempurna.

5. Bagi Institut Agama Islam Negeri Madura memberikan manfaat bagi mahasiswa sebagai alat referensi dan rujukan penelitian serta menambah wawasan bagi setiap individu.
6. Bagi peneliti sebagai ilmu pengetahuan dan memberi nilai tambah pada kepribadian tersendiri mengenai hikmah puasa senin kamis , terutama pendidikan karakter religius yang harus tetap ada pada diri pribadi supaya menjadi pribadi yang lebih baik serta dibutuhkan kelak oleh masyarakat.
7. Bagi masyarakat sangatlah penting mengetahui hikmah puasa senin kamis dan pendidikan karakter religius, dengan sangat berharap masyarakat bisa mengetahui sedikit ilmu tentang bagaimana menjalani hidup sesuai tuntunan sunah Rasulullah serta untuk menata keadaan sosial dengan mengimplementasikan karakter religius yang sempurna.

E. Definisi Istilah

Agar terciptanya pemahaman yang selaras antara peneliti dan pembaca secara umum maka kosakata yang memiliki makna umum perlu didefinisikan yang mana perinciannya sebagai berikut.

1. Puasa ialah menahan diri dari godaan hal-hal yang dapat membatalkan puasa, seperti makan pada waktu siang, minum, jimak. Sedangkan puasa senin kamis merupakan puasa yang dilaksanakan pada hari senin kamis sebagai amalan yang hukumnya sunah dan telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

2. Karakter religius terdiri dari dua kata “karakter” dan “religi”. Menurut Imam Ghazali karakter adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang dapat menimbulkan segala perbuatan yang gampang dan mudah, dengan tidak membutuhkan pertimbangan.⁶ dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan pikiran. Religius adalah yang bersifat keagamaan artinya karakter ini identik dengan perilaku yang sesuai dengan tuntunan agama seperti jujur, disiplin, zuhud, tawadhu’ dan sebagainya.

Jadi berdasarkan definisi istilah diatas dapat disimpulkan bahwa dari judul penelitian, bermaksud untuk mendiskripsikan tentang bagaimana pembiasaan dari puasa senin kamis dapat memberikan dampak dalam meningkatkan karakter santri di Ma’had Mamba’ul Qur’an Temoran Omben Sampang. Melihat kebiasaan yang dilakukan oleh santri sebagai suatu rutinitas setiap hari senin kamis tentunya sebagai wasilah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mempunyai karakter yang religius (mulia).

F. Kajian penelitian terdahulu

Sebelum penelitian ini dilakukan sudah banyak penelitian tentang puasa senin kamis dan pendidikan karakter religius yang dilakukan, untuk menghindari atau pengulangan penulisan skripsi, penulis jugatelah menyertakan kajian pustaka terdahulu seperti yang tertera berikut ini.

1. ‘Atiq Rifqi Mu’akhiro, dengan judul “Peran Puasa Senin Kamis Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual (Sq) Siswa Kelas Viii Smp Negeri 8 Purwokerto penelitian ini bertujuan untuk peran puasa senin kamis dalam

⁶ Mohammad Muchlis Solichin, *Ahlak dan tasawuf*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2017), 4.

mengembangkan kecerdasan spiritual (Sq) siswa kelas VIII Smp Negeri 8 Purwekerto, ”. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa puasa sunnah Senin Kamis memiliki peranan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, hal ini dapat dilihat dari tercapainya nilai-nilai kecerdasan spiritual yang dimiliki siswa seperti kemampuan bersikap fleksibel, mempunyai karakter keagamaan seperti sifat jujur tawadu’ dan sikap yang sesuai dengan tuntunan agama. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik dalam pengumpulan data adalah wawancara dan dokumentasi, subyek penelitiannya yaitu kepala sekolah, guru, waka kurikulum, siswa kelas VIII.

2. Atinal Asyifa, dengan judul “Pembiasaan Berpuasa Sunnah Di Kalangan Santri Pondok Pesantren Putri Ath-Thohiriyah Parakanonje Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas” dalam penelitian ini menjelaskan tentang pembiasaan puasa sunnah di kalangan santri Pondok Pesantren Putri Ath-Thohiriyah prakanonje karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas, dalam penelitian ini mendeskripsikan tentang pembiasaan puasa sunah dikalangan santri dan mekanisme penerapan serta urgensi dari pembiasaan berpuasa sunah dikalangan santri. Penelitian ini menggunakan penelitian pendekatan lapangan dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini juga menjelaskan penekanan terhadap santri untuk membiasakan puasa sunnah dikalangan pesantren yang nantinya bisa diterapkan ataupun diamalkan pada kehidupan bermasyarakat. dan juga dalam penelitian ini memberikan beberapa gambaran terhadap pihak lembaga pondok pesantren sebagai tolak ukur keberhasilan para santri.

3. Asmaul Husna, dengan judul “Pembiasaan Puasa Sunat dan Korelasinya Dalam Membentuk Karakter Anak”. Penelitian ini adalah terkait pada masalah pembiasaan puasa sunnah dan korelasinya dalam membentuk karakter anak. Ada Beberapa hal yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan puasa sunnah dengan pembentukan karakter anak? Bagaimana motivasi pembiasaan puasa sunnah pada anak,? Dapatkah dengan puasa sunnah membentuk karakter shiddiq pada anak? Mungkinkah melalui puasa sunnah dapat membentuk karakter amanah pada anak?. Penelitian ini adalah jenis penelitian perpustakaan (library research). Metode pengumpulan data memakai metode dokumentasi dan segala informasi dari data penelitian dikumpulkan, baik dari dokumen-dokumen, majalah-majalah buku- buku, atau referensi yang ada diperpustakaan.⁷ Dalam mengolah data, peneliti menggunakan teknik analisis, yaitu menganalisa referensi yang peneliti temukan demi mendapatkan hasil penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Pertama, puasa sunnah memiliki peran dalam membentuk karakter anak. Pembentukan karakter ini dikarenakan peraturan puasa sunat itu sendiri dapat memungkinkan anak untuk memiliki beberapa karakter seperti jujur dan amanah. Kedua, untuk memotivasi dan membiasakan anak dengan puasa sunat, orang tua memiliki tugas untuk sering melaksanakan puasa sunat. Hal ini dapat menimbulkan keinginan sang anak untuk ikut berpuasa. Sebab anak-anak sangat suka meniru dan mencontohkan apa yang dikerjakan oleh orang tuanya. Selain itu, orang tua juga harus sering memberikan keterangan mengenai manfaat

⁷ Ibid, 24

puasa sunat kepada anak agar anak terdorong untuk ikhlas melakukan puasa sunnah. Ketiga dan Keempat, puasa sunat dapat membentuk karakter jujur dan amanah serta tanggung jawab pada diri anak. Hal ini dikarenakan puasa sunat dilakukan dengan cara tulus dan ikhlas hanya karena mengharapkan ridha dari Allah bukan yang lainnya. Hal Ini dapat memunculkan karakter jujur dan amanah serta tanggung jawab pada anak. Dari beberapa penelitian yang terdahulu tersebut terdapat suatu persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang peneliti teliti, yang mana penjelasan antara persamaan dan perbedaannya akan di jelaskan dalam tabel di bawah ini.

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Peran puasa senin kamis dalam mengembangkan kecerdasan spiritual (Sq) siswa kelas VIII Smp Negeri 8 purwekerto.	Letak persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang penulis lakukan adalah sama-sama membahas tentang puasa sunah senin kamis	Perbedaannya adalah penelitian terdahulu ini menjelaskan tentang peran puasa senin kamis dalam mengembangkan kecerdasan spiritual sedangkan penelitian yang dilakukan saat ini lebih kepada pembiasaan puasa senin kamis dalam meningkatkan karakter religius.
2.	Pembiasaan Berpuasa Sunnah Di Kalangan Santri Pondok Pesantren Putri Ath-Thohiriyah Parakanonje Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas	Persamaan dengan penelitian terdahulu ini juga sama-sama membahas tentang puasa sunnah yang mana penelitian saat ini juga membahas tentang puasa sunah	Perbedaannya adalah terletak pembahasan puasa sunahnya artinya penelitian terdahulu ini lebih bersifat untuk meneliti puasa sunah sedangkan peneliti saat ini lebih bersifat khusus yaitu tentang puasa sunah senin kamis.
3.	Pembiasaan Puasa Sunah dan Korelasinya	Letak persamaan dengan penelitian terdahulu ini yaitu	Perbedaannya adalah penelitian ini menjelaskan tentang puasa dan

	<p>Dalam Membentuk Karakter Anak</p>	<p>sama-sama membahas tentang puasa sunah dan juga membahas tentang karakter Anak.</p>	<p>korelasinya dengan karakter sedangkan dalam penelitian saat ini menjelaskan tentang pembiasaan dalam meningkatkan karakter religius dan juga dalam penelitian terdahulu ini menggunakan penelitian library riset sedangkan penelitian saat ini menggunakan penelitian lapangan atau kualitatif.</p>
--	--------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------